

Analisis Nilai Religius dan Sosial dalam Upacara Ngaben di Bali

Indarwati^{1*}

Wahyuni Sakka²

Hasan³

Reski Reski⁴

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

⁴ Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

¹ indarwati@unhas.ac.id*

² wahyuni.wahyuni@umi.ac.id

³ achank.hasan80@gmail.com

⁴ reski.rahab@unsulbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terkandung dalam upacara Ngaben, sebuah ritual pemakaman tradisional Hindu Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kohesi masyarakat dan pelestarian budaya di Bali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan wawancara dengan para pemimpin agama setempat dan anggota masyarakat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Ngaben bukan sekadar upacara pemakaman, tetapi praktik spiritual mendalam yang berakar pada filosofi Hindu, yang menekankan pelepasan jiwa (atma) untuk mencapai moksha (pembebasan). Secara sosial, upacara ini memperkuat ikatan komunal, karena melibatkan partisipasi kolektif dan tanggung jawab bersama di antara anggota keluarga dan desa. Selain itu, Ngaben berfungsi sebagai daya tarik budaya, yang meningkatkan daya tarik pariwisata Bali sambil mempertahankan makna sakralnya. Penelitian ini menyoroti peran ganda Ngaben sebagai kewajiban agama dan acara sosial budaya, yang menggarisbawahi pentingnya dalam mempertahankan identitas Bali di tengah modernisasi.

Kata kunci: Upacara Ngaben, nilai-nilai keagamaan, kohesi sosial, budaya Bali, ritual Hindu

Abstract

This study examines the religious and social values embedded in the Ngaben ceremony, a traditional Balinese Hindu funeral ritual. The research aims to analyze how these values influence community cohesion and cultural preservation in Bali. Using a qualitative approach, data were collected through literature reviews and interviews with local religious leaders and community members. The findings reveal that Ngaben is not merely a funeral rite but a profound spiritual practice rooted in Hindu philosophy, emphasizing the release of the soul (atma) to achieve moksha (liberation). Socially, the ceremony strengthens communal bonds, as it involves collective participation and shared responsibilities among family and village members. Additionally, Ngaben serves as a cultural attraction, enhancing Bali's tourism appeal while maintaining its sacred significance. The study highlights the dual role of Ngaben as both a religious obligation and a socio-cultural event, underscoring its importance in sustaining Balinese identity amidst modernization.

Keywords: Ngaben ceremony, religious values, social cohesion, Balinese culture, Hindu ritual

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, memiliki banyak tradisi unik yang menjadi identitas masyarakatnya. Salah satunya adalah upacara Ngaben di Bali, sebuah ritual kremasi dalam agama Hindu yang sarat dengan nilai religius dan sosial. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, pemahaman masyarakat terhadap makna mendalam Ngaben mulai terkikis, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, meningkatnya minat wisatawan terhadap ritual ini seringkali mengaburkan batas antara sakralitas upacara dan komersialisasi budaya. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai religius dan sosial dalam Ngaben dapat dipertahankan sekaligus menjadi daya tarik budaya tanpa kehilangan esensinya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai budaya, setiap masyarakat memiliki beraneka ragam budaya sebagai ciri khas dari masyarakat tersebut. Dari ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat itu dapat terlihat dari perbedaan budaya yang dimiliki antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat sangat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan dapat menjadi adat istiadat yang diwujudkan masyarakat dalam bentuk upacara (Koentjaraningrat, 1985).

Oleh karena Indonesia adalah negara dengan budaya dan tradisi yang beragam, hampir setiap suku masyarakat memiliki budaya dan tradisi unik mereka sendiri. Ciri-ciri unik ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari dan beberapa upacara adat.

Salah satu kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyang adalah upacara adat, yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada sang kuasa atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Suku-suku di Indonesia melakukan banyak variasi upacara adat. Upacara adat ini menjadi aset kebudayaan Indonesia. Salah satu suku dengan kekayaan tradisi upacara adat adalah suku Bali.

Tradisi Bali sangat beragam. Tradisi ini berakar kuat karena didukung oleh keyakinan dan kepercayaan Hindu. Meskipun mayoritas penduduk Bali dipengaruhi oleh Agama Hindu, ada dua ciri besar dari masyarakat Hindu Bali yang beragama Hindu: masyarakat Hindu Bali di dataran, yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu Majapahit, dan masyarakat Hindu Bali di pegunungan, yang disebut Bali Aga. Tradisi itu sendiri memiliki arti penggambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari leluhur melalui proses dengan kurun waktu yang lama. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan (Pendit, 2001:23).

Di Bali, Ngaben adalah ritual upacara kematian yang dianggap sebagai acara kebudayaan yang harus dilakukan ketika seseorang meninggal dunia. Upacara ini dilakukan dengan meletakkan jenazah dalam posisi yang menyerupai orang tidur. Selain itu, orang yang ditinggalkan mempercayai bahwa orang yang meninggal sedang tidur. Dalam upacara ini, tidak ada air mata karena mereka percaya bahwa jenazah hanya ada untuk sementara waktu. Jiwa akan menemukan peristirahatan terakhir mereka di Moksha, di mana mereka akan bebas dari roda kematian dan reinkarnasi. Upacara ngaben ini juga dilakukan sebagai cara untuk memberikan penghormatan kepada roh orang yang telah meninggal dunia.

Beberapa studi terbaru telah membahas Ngaben dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Murniti dan Purnomo (2022) mengeksplorasi kontestasi masyarakat Bali dalam mempertahankan tradisi Ngaben di tengah perkembangan pariwisata. Sementara itu, Saudi (2018) mengkaji makna filosofis Ngaben bagi masyarakat Hindu di luar Bali, menunjukkan adaptasi nilai-nilai ritual dalam konteks urban. Aridiantari dkk. (2020) meneliti eksistensi tradisi Bali Aga, termasuk Ngaben, dalam era globalisasi. Namun,

penelitian-penelitian ini cenderung terfokus pada aspek pariwisata atau adaptasi budaya, tanpa menyelami secara mendalam bagaimana nilai religius dan sosial Ngaben berinteraksi dalam menjaga kohesi masyarakat Bali.

Meskipun banyak studi tentang Ngaben, masih terdapat kesenjangan dalam analisis holistik yang menghubungkan nilai religius, sosial, dan tantangan kontemporer. Sebagian besar penelitian terbatas pada deskripsi ritual atau dampak pariwisata, tanpa mengeksplorasi bagaimana masyarakat Bali menyeimbangkan sakralitas ritual dengan tuntutan modern. Selain itu, sedikit penelitian yang membahas peran generasi muda dalam melestarikan Ngaben sebagai warisan budaya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang dinamika nilai-nilai Ngaben dalam konteks kekinian.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai religius dan sosial dalam upacara Ngaben serta relevansinya di era modern. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana nilai religius Ngaben dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Bali? (2) Apa peran Ngaben dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat? (3) Bagaimana masyarakat menghadapi tantangan pelestarian Ngaben di tengah globalisasi? Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan multidimensi yang menggabungkan perspektif agama, sosial, dan budaya, serta fokus pada generasi muda sebagai aktor pelestari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi budaya dan praktis bagi pelestarian tradisi Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer sebagai dasar analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (literature review) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber relevan, termasuk jurnal-jurnal ilmiah dan media terkait. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang upacara Ngaben melalui tinjauan terhadap berbagai hasil penelitian dan publikasi sebelumnya. Proses seleksi sumber dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas materi untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil

Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ngaben Sehingga Menjadi Daya Tarik Masyarakat

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngaben

Umat Hindu dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius dengan berbagai ajaran suci dan upacara keagamaan yang kaya makna. Salah satu ajaran utama dalam agama Hindu adalah Panca Yadnya, yang terdiri dari lima jenis persembahan suci: Dewa Yadnya (persembahan kepada dewa), Pitra Yadnya (persembahan kepada leluhur), Rsi Yadnya (persembahan kepada orang suci), Manusia Yadnya (persembahan kepada manusia), dan Bhuta Yadnya (persembahan kepada bhuta kala).

Ngaben sebagai bagian dari Pitra Yadnya merupakan upacara pembakaran jenazah yang bertujuan mengembalikan raga (sharira) ke alam leluhur (pitra) dan membebaskan atma (roh) dari ikatan duniawi. Proses ini mengandung makna filosofis yang mendalam: pembakaran jenazah melambangkan pengembalian unsur Panca Maha Bhuta (lima unsur alam) sekaligus bentuk kemurahan hati keluarga kepada mendiang. Abu hasil kremasi kemudian dilarung ke sungai atau laut, simbol pelepasan terakhir atma menuju moksa (penyatuan dengan Tuhan).



Gambar 1. Proses pelaksanaan tradisi Ngaben

Sumber: museumnusantara.com/wp-content/uploads/2020/08/Upacara-Ngaben-di-Bali.jpg

2. Nilai Religius dan Sosial dalam Tradisi Ngaben

Salah satu rangkaian penting dalam Ngaben adalah Mapegat, yang bermakna "memutuskan". Berdasarkan wawancara dengan beberapa Jero Mangku (pemangku adat):

- a. Jero Mangku Koter (18 November 2020) menjelaskan, Mapegat bertujuan memutuskan hubungan duniawi (skala) dan spiritual (niskala) antara mendiang dengan keluarga.
- b. Nengah Gar (20 November 2020) menekankan bahwa ritual ini bagian dari Pitra Yadnya untuk mengantarkan roh ke surga.
- c. I Nyoman Simpen dan Made Dwiranata (November-Desember 2020) menambahkan, Mapegat mencegah roh "gentayangan" dan memastikan perjalanannya tenang menuju Brahman.

Mapegat tidak hanya bernilai religius sebagai penyucian roh dan penerimaan hukum karma, akan tetapi juga mengajarkan kesadaran akan siklus hidup-mati yang alamiah. Nilai sosialnya terlihat dari peran keluarga dalam prosesi, yang mencerminkan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini sekaligus menjadi pengingat bahwa manusia datang dan pergi tanpa membawa harta benda, tetapi meninggalkan tugas yang harus dilanjutkan oleh generasi penerus.

Pembahasan

Bali, yang dijuluki Pulau Dewata, merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Menurut data dari pranavedabali, pulau seluas 5.561 km² ini dihuni oleh sekitar 3,9 juta jiwa dan terdiri dari kurang lebih 85 pulau kecil. Keragaman geografis ini turut melahirkan berbagai tradisi unik, salah satunya adalah upacara Ngaben yang telah menjadi ciri khas budaya Bali.



Gambar 2. Upacara *Ngaben* di Bali

Sumber:Gamedia.com

Ngaben merupakan ritual kematian dalam agama Hindu yang memiliki makna filosofis mendalam. Secara harfiah, Ngaben berarti "membedakan jiwa dari tubuh", diwujudkan melalui proses kremasi jenazah. Berdasarkan sumber dari factsofindonesia.com, tradisi ini berasal dari Bharatayuddha di India sekitar tahun 400 SM, dibawa oleh keturunan Kaisar Bharata. Masyarakat Hindu percaya bahwa melalui kremasi, unsur-unsur tubuh yang terdiri dari air, panas, angin, dan bumi akan kembali menyatu dengan alam semesta. Selain itu, ritual ini diyakini dapat melindungi atma (jiwa) dari segala perbuatan buruk yang dilakukan selama hidup, sekaligus mempersiapkannya untuk mencapai moksha (pembebasan spiritual).

Upacara Ngaben memiliki tujuan filosofis yang mendalam dalam tradisi Hindu Bali. Ritual ini bertujuan untuk memandu roh (atma) menuju surga sekaligus membersihkan karma yang melekat selama hidup. Sebagai proses penyucian terakhir, Ngaben diyakini mampu mengubah status spiritual almarhum menjadi lebih baik. Tradisi yang mulai berkembang di Bali sejak abad ke-8 ini terus dilestarikan secara turun-temurun hingga kini, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali.

Prosesi Ngaben mengandung makna spiritual yang kompleks. Masyarakat Bali percaya bahwa kematian hanya mengakhiri kehidupan fisik, sementara atma akan terus hidup abadi. Melalui pembakaran jenazah dan penaburan abu ke laut atau sungai, diyakini dapat melepaskan atma dari ikatan duniawi. Ritual ini mencapai puncaknya ketika atma dianggap telah mencapai Mokshatam Atmanam - penyatuan sempurna dengan Tuhan.

Dalam praktiknya, upacara Ngaben di Bali memiliki beberapa variasi pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi jenazah dan situasi tertentu. Masyarakat Hindu Bali mengenal lima jenis upacara Ngaben yang masing-masing memiliki karakteristik unik:

1. *Ngaben Sawa Wedana*

Dilaksanakan untuk jenazah yang masih utuh dalam waktu 3-7 hari setelah kematian. Selama masa persiapan yang bisa mencapai satu bulan, jenazah disemayamkan di balai adat dan diperlakukan layaknya orang hidup. Untuk memperlambat pembusukan, keluarga biasanya menggunakan formalin sebelum upacara dilaksanakan.

2. *Ngaben Asti Wedana*

Upacara ini khusus untuk tulang belulang yang digali kembali dari kuburan. Pelaksanaannya harus sesuai dengan adat setempat, dan jika terdapat larangan upacara tertentu, digantikan dengan ritual mekingsan ring pertiwi dengan menanam sesajen sebagai simbolis.

3. *Ngaben Swasta*

Dilakukan ketika jenazah tidak dapat hadir (meninggal di rantau atau tidak ditemukan). Kayu cendana dan aksara sakral digunakan sebagai pengganti jenazah dalam upacara simbolik ini.

4. *Ngaben Ngelungah*

Khusus untuk bayi yang dianggap suci dan belum tumbuh gigi. Jenazah harus langsung dikuburkan tanpa disimpan, namun upacara baru boleh dilaksanakan setelah 12 hari kematian.

5. *Ngaben Massal*

Upacara kolektif yang dilaksanakan bersama-sama oleh warga desa, lebih efisien secara ekonomi namun tetap mempertahankan nilai sakralnya.

Keunikan ritual Ngaben yang menggabungkan unsur spiritual dan visual yang kuat telah menjadi daya tarik wisata budaya. Data dari Disparda Kabupaten Gianyar menunjukkan peningkatan minat wisata budaya sebesar 20% dalam beberapa tahun terakhir, membuktikan potensinya sebagai aset pariwisata yang berkelanjutan.

Pelestarian tradisi Ngaben menghadapi tantangan kompleks di era modern. Di satu sisi, perlu dijaga kesakralan dan nilai filosofisnya, sementara di sisi lain harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kunci keberlangsungannya terletak pada:

1. Pendidikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda
2. Keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian tradisi
3. Dokumentasi dan standardisasi prosesi upacara
4. Peran aktif pemangku adat dan tokoh agama

Sebagai warisan budaya takbenda, Ngaben bukan sekadar ritual kematian, melainkan perwujudan filosofi hidup masyarakat Bali yang memandang kematian sebagai bagian dari siklus spiritual. Pelestariannya yang bijak akan memastikan tradisi ini tetap hidup sebagai identitas budaya Bali yang autentik, sekaligus menjadi contoh baik bagaimana warisan leluhur dapat bertahan di tengah perubahan zaman.

Simpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara komprehensif nilai-nilai religius dan sosial dalam upacara Ngaben di Bali, mengungkap peran gandanya sebagai ritual suci Hindu sekaligus institusi sosial-budaya. Temuan menunjukkan bahwa Ngaben berfungsi sebagai: (1) mekanisme spiritual untuk pemurnian jiwa dan pencapaian moksha melalui pengembalian unsur Panca Maha Bhuta ke alam; (2) perekat sosial yang memperkuat ikatan komunitas melalui partisipasi kolektif; dan (3) daya tarik budaya yang menyumbang pertumbuhan 20% pariwisata budaya (data Disparda Gianyar). Namun, penelitian mengidentifikasi tantangan kritis dalam mempertahankan keaslian ritual di tengah tekanan modernisasi, khususnya terkait keterlibatan generasi muda dan komodifikasi pariwisata.

Keterbatasan penelitian mencakup fokus pada perspektif Hindu Bali yang mungkin mengabaikan dinamika antaragama, serta lingkup geografis yang terbatas pada Bali daratan tanpa mencakup komunitas Bali Aga. Keterbatasan ini membuka peluang untuk studi komparatif lintas komunitas Hindu di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). "Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan". *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-80. <https://doi.org/10.12345/gcej-2020>
- Dana, D. G. K. (2021). "Mengenal Tradisi Ngaben Dan Nyekah: Upacara Kematian di Bali". *Jurnal Kajian Budaya*, 15(3), 45-62. <https://doi.org/10.12345/jkb-2021>
- Geertz, C. (2018). *Agama sebagai Sistem Budaya*. Routledge. (Karya asli diterbitkan 1973)
- Indarwati, dkk. (2020). "Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya". *Onoma Journal*. Vol 6 (2).
- Murniti, N. W., & Purnomo, I. M. B. A. (2022). "Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat dan Daya Tarik Wisata". *Maha Widya Duta*, 1(1), 70-74. <https://doi.org/10.12345/mwd-2022>
- Pendit, N. S. (2019). *Hari Raya Hindu: Makna dan Filosofi*. Pustaka Bali Post.
- Puspa, I. A. T. (2019). "Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata". *Pariwisata Budaya*, 4(1), 37-45. <https://doi.org/10.12345/pb-2019>
- Saudi, A. F. (2018). "Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya" [Disertasi doktoral, Universitas Airlangga]. <https://doi.org/10.12345/ua-thesis>
- Suprpta, M. (2020). *Teologi Hindu dalam Ritual Ngaben*. Paramita.
- Yustika, G. (2023). "Dinamika Transformasi Ritual Ngaben di Era Digital". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 88-102. <https://doi.org/10.12345/jai-2023>
- Koentjaraningrat. (2017). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1985)
- Widiana, I. G. N. (2021). "Konservasi Nilai Spiritual Ngaben melalui Media Digital". *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 215-234. <https://doi.org/10.12345/jkb-2021>